MAHAR DAN UANG PANAIK MASYARAKAT SUKU BUGIS: STUDI TEMATIK AL-QUR'AN

Ichsan Kurniawan¹

¹ Institut Andi Sapada Parepare,

Sulawesi Selatan, Indonesia

ichsank195@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini menjelaskan tentang eksistensi mahar dalam fenomena uang panaik dalam masyarakat suku Bugis, dimana budaya ini praktiknya berbeda dengan konsep mahar dalam al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan melalui studi fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pembeda antara uang mahar dengan uang panaik. Mahar itu sendiri adalah pemberian yang wajib agar dapat memiliki seorang wanita yang hendak dinikahinya, walaupun mahar tidak termasuk rukun dalam pernikahan. Sedangkan uang panaik adalah uang pesta pernikahan atau acara yang digunakan bersama atas berhasilnya dua insan menikah dan disaksikan oleh handai taulan.

Kata Kunci: Mahar, Panaik, Bugis, Fenomenologi, al-Qur'an

Abstract:

This paper explains about the existence of dowry in the phenomenon of panaik money in the Bugis society, where this practice is different from the concept of dowry in the Qur'an. This research was carried out through phenomenological studies. The study finds that there is the difference between dowry money and panaik money. Mahar itself is a mandatory gift in order to have a woman he wants to marry, even though dowry is not a pillar of marriage. While the panaik money is money for a wedding or an event that is used together for the success of two people being married and witnessed by relatives and friends.

Keywords: Mahar, Panaik, Bugis, Phenomenology, al-Qur'an

Pendahuluan

Sebelum Islam masuk, praktik mahar sudah dilakukan oleh masyarakat pribumi, terbukti dari kisah Sawerigading yang mengeluarkan banyak hartanya hanya untuk mendapatkan hati I We Cudai meskipun sempat beberapa kali ditolak, kemudian ketika Islam datang dan melihat berbagai macam bentuk pembayaran, maka Islam datang harus melalui proses adaptasi.¹ Pedoman utama umat Islam yang digunakan sebagai proses adaptasi yaitu al-Qur'an yang turun kepada Rasulullah SAW telah menerangkan hal itu.² Namun, konteks yang terkandung di dalamnya memiliki makna yang berbeda akibat dari improvisasi penafsiran yang turut akan perkembangan zaman. Nasaruddin Umar mengatakan bahwa al-Qur'an datang mengubah status perempuan dari sebuah "komoditas" barang dagangan menjadi subyek yang ikut terlibat dalam suatu kontrak.³

Definisi Mahar

Ulama *Fiqh* sepakat bahwa mahar dalam Islam adalah wajib.⁴ Salah satu bentuk kepedulian Islam terhadap perempuan serta penghormatan kepadanya yaitu dengan memberikan hak kepemilikan yang pada zaman jahiliyah hak perempuan telah dirampas dan kebebasannya dibelenggu. Bahkan wali perempuan dapat mengatur dengan sewenang-wenang harta yang murni miliknya dan tidak memberikan kesempatan untuk memiliki dan menggunakannya. Kemudian datanglah Islam untuk membebaskan jeratan belenggu tersebut. Islam menetapkan hak mahar baginya dan menjadikannya hak yang wajib diberikan calon suami kepadanya. Ayah serta kerabat dekatnya tidak dibolehkan untuk mengambil bagian dari mahar tersebut sekecil apapun kecuali ada keridaan atau kesepakatan perempuan.⁵

Kata mahar mempunyai berbagai macam derivasi katanya. Terdapat berasal dari kata *صَدَقَ صِدْقًا وَصِدْقًا وَصِدْقًا* yang berarti jujur lawan kata dari bohong. Kata *مِدْرَات* yang juga berarti sesuatu yang disedekahkan kepada fakir dan miskin atau yang diberikan dari karunia Allah atas fakir.⁶ Mahar juga memiliki istilah lain yaitu *al-ṣaddaq*, *al-‘ujur*, *fariḍa* yang berarti maskawin. Pemberian seorang suami atas istri sebagai pemberian yang wajib, atau sesuatu yang diberikan oleh calon suami kepada calon istri dalam rangka akad perkawinan

¹ Fachruddin Ambo Enre, "*Ritumpanna Welenrennge*: Telaah Filologis Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo" (Universitas Indonesia, 1983), 96.

² Hendra Gunawan, "Karakteristik Hukum Islam," *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 2 (2018): 113.

³ Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih Membela Perempuan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 101.

⁴ Sami Faidhullah, "Konsep Mahar Perkawinan Berupa Hafalan Surah al-Qur'an (Perspektif Keadilan Gender)," *Jurnal al-Risalah* 14, no. 2 (2018): 252.

⁵ Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah* (Kairo: Dār al-faṭḥ li al-‘Ilām al-‘Arabī, t.t.).

⁶ Ibn Munẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1956).

antara keduanya, yang diberikan melalui kesepakatan antara keduanya atas mahar tersebut.⁷ Mahar adalah pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, baik berbentuk barang, uang atau jasa yang tidak bertentangan dengan hukum islam.⁸

Jadi ungkapan di atas menunjukkan bahwa mahar adalah pemberian yang wajib dari seorang suami atas istrinya, akan tetapi pemberian tersebut adalah sesuatu yang cukup dan sesuai kebutuhan atau tidak berlebih-lebihan, dari sesuatu yang tidak menyusahkan dan tidak melelahkan. Mahar juga merupakan pemberian untuk mendekatkan hati mereka, oleh karena itu Nabi SAW melarang ‘Alī ibn Abī Ṭālib untuk berhubungan dengan Fāṭimah sampai beliau memberikan sesuatu dari mahar tersebut.⁹

Eksistensi Mahar dan Fenomena Uang s

A. *Ṣaddaq*

Al-Qur’an tidak menggunakan mahar untuk menunjukkan pemberian sesuatu kepada perempuan yang hendak dinikahi, namun menggunakan beberapa kata yang melingkupi lingkaran semantic kata mahar salah satunya adalah kata *ṣadaq*. Adapun penggunaan istilah mahar terdapat dalam beberapa *Hadīṣ*, puisi-puisi serta syair arab. *Ṣaddaq*, serumpun dengan kata *ṣidq* (kebenaran, ketulusan, kejujuran) dan *ṣadaqah* (derma, pemberian). *Ṣaddaq* adalah sesuatu yang disetujui oleh pihak yang bertunangan, baik kecil atau besar. Tidak ada jumlah minimum yang ditetapkan untuk mahar meskipun berbagai *Hadīṣ* menunjukkan bahwa itu tidak terlalu rendah. Imām Ṣādiq mengutip ‘Alī melalui leluhurnya: “*Saya tidak suka Mahr kurang dari sepuluh dirham, sehingga tidak menyerupai pembayaran pelacur.*”¹⁰

Robertson mengatakan bahwa seorang wanita yang dikunjungi oleh seorang pria dari waktu ke waktu disebut *ṣādiqa* atau “teman wanita” nya. Robertson memahami bahwa istilah di atas mungkin saja bersifat teknis karena untuk hadiah yang diberikan kepada istri oleh suaminya pada saat pernikahan disebut sedekah. Dalam Islam *ṣadaq* berarti mahar dan identik dengan mahar. Tetapi pada awalnya kedua kata itu sangat berbeda: *ṣadaq* adalah hadiah untuk istri, dan *mahr* untuk orang tua istri. Oleh karena itu yang terakhir milik pernikahan dominasi, dimana keluarga istri terpisah dengan harta milik istrinya dan harus diberi kompensasi yang sesuai.¹¹

⁷ Muḥammad Abū Zahrah, *al-Aḥwāl al-Syakhṣiyyah* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1957).

⁸ Abd. Basit Masbachul Fitri, “Eksistensi Mahar Pernikahan dalam Islam,” *Ustratuna* 2, no. 1 (2018): 30-31.

⁹ Muḥammad Abū Zahrah, *al-Aḥwāl al-Syakhṣiyyah*.

¹⁰ Muḥammad al-Hurr al-Amilī, *Wasā’il al-Syīrah*, vol. 18 (Qam: Moassese Aale Al-Bayt, 1988).

¹¹ William Robertson Smith, dan Ignác Goldziher, *Kinship and Marriage in Early Arabia* (t.k: A. and C. Black, 1907), 93.

B. *Nihlah*

Kata *nihlah* berasal dari kata kerja (نَهَلَ - يَنْهَلُ) yang berarti memberi sesuatu, (نَهَلْتُ شَيْئًا) berarti saya memberinya sesuatu, di dalam konteks ini kata *nihlah* berarti pemberian atau hadiah. Pengertian seperti ini diikuti oleh al-Kalbī, sedangkan pengertian lain, seperti pendapat Ibn ‘Abbās, Qatādah, Ibn Juraij, dan Ibn Zaid. Mengartikannya (نَهْلَةٌ) yaitu suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Kata kerja nahala juga itu berarti memberi maskawin. Dari pengertian itu, ada pendapat yang menyimpulkan bahwa kata (نَهَلَ) di sini berarti pemberian yang diberikan kepada perempuan (yang dinikahi) dengan sukarela tanpa pengharapan mendapatkan sesuatu sebagai balasannya.

Kata *nihlah* tercantum dalam QS. al-Nisā’/4:4. Ayat ini menggunakan kata *ṣaduqāt* yang merupakan bentuk jamak dari *ṣaduqah* atau *ṣudqah*, yang di dalam kaitan perkawinan berarti mahar (*mahr*) atau maskawin. Kata *nihlah* berkedudukan sebagai keterangan objek, menjelaskan fungsi objek kedua pada kalimat tersebut, yakni *ṣaduqāt*. Dengan demikian, Ibn ‘Abbās dan orang-orang yang mengartikan *nihlah* sebagai *fariḍa* itu berpendapat bahwa QS. al-Nisā’: 4 itu mengandung pengertian, “Berikanlah kepada perempuan-perempuan itu maskawin mereka; itu adalah *nihlah* (ajaran agama).”¹⁷

Sementara itu, menurut al-Kalbī dan orang-orang yang sependapat dengannya bahwa *nihlah* adalah pemberian atau hadiah. Demikian itu karena suami yang memberikannya tidak memperoleh gantinya. Harta yang diberikan itu sepenuhnya menjadi milik istri, dan bukan lagi milik suami. Setelah pernikahan terjadi, kedudukan suami atas harta tersebut bukanlah pemilik yang memegang

¹⁶ William Robertson Smith, dan Ignác Goldziher, *Kinship and Marriage in Early Arabia*, 97.

¹⁷ Muḥammad ibn Ya‘qub Firuzabadi, *al-Tanwīr al-Miqbās Min Tafṣīr Ibn ‘Abbās* (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyya, 1992), 84.

C. *Farīdah*

Kata *farīdah* (فَرِيدَة) lazim diartikan sebagai ‘suatu kewajiban’. Sehingga dikenallah istilah *farḍu ‘ain* dan *farḍu kifāyah* di dalam bidang *fiqh*. Peraturan-peraturan yang telah diperintahkan oleh Allah sebagai umat Muslim harus diikuti oleh semua tindakan. Seseorang akan mendapat pujian dan ganjaran yang baik jika mengikuti perintah tersebut. sebaliknya, akan mendapat hinaan jika hendak mengabaikan dan berpaling dari-Nya.

Kata *farīdah* (فَرِيدَة) yang berasal dari akar kata *faraḍa* (فَرَضَ) pada mulanya bermakna *al-Qaṭ‘u* (قَطَعَ) yang berarti ‘pemutusan’ atau ‘pemotongan’. Kedua hal tersebut dapat menggambarkan kepada sesuatu yang bersifat material, seperti memotong kayu, atau bersifat immaterial, seperti menetapkan putusan dari sekian banyak pilihan yang ada. Kemudian perkembangan zaman yang sejalan dengan perkembangan semantik menuntut terjadinya perubahan arti yang banyak ditemukan di dalam kamus, seperti memutuskan, menetapkan, mewajibkan, menentukan dan melaksanakan hukum. Walaupun demikian, beragam arti tersebut dapat dikembalikan kepada kata asal yaitu ‘pemutusan’ atau ‘pemotongan’.²³

Sesuatu yang wajib dikerjakan dinamakan *fāriḍ* karena kewajiban tersebut telah memutuskan seseorang dari pilihan lain. Dalam QS. al-Baqarah: 68 kata *fāriḍ* diartikan dengan sapi yang sudah tua karena usia tuanya telah memutuskannya dari masa-masa mudanya.

²¹ Aḥmad ibn Faris Ibn Zakariyyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, ed. ‘Abd al-Salām Muḥammad Harun (Bayrūt: Dār al-Jail, 1999), 403.

²² Al-‘Allāmah Rāgib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfaz al-Qur‘ān* (Dimasyq: Dār al-Qalam, 2009), 795.

²³ Aḥmad ibn Faris Ibn Zakariyyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, 488-489.

D. 'Ujrah dan *Qinṭār*

Kata *al-'Ujrah* pada ayat 24 yang asal maknanya adalah upah, dipinjam atau digunakan untuk menunjukkan arti mahar karena pembayaran mahar menyerupai pembayaran upah. Upah yang diberikan adalah sebagai pengganti atas suatu pekerjaan atau manfaat yang didapat. Mahar merupakan pengganti diperbolehkannya bersenang-senang atau bersetubuh dengan istri. Yang jelas perkara yang terjadi dalam akad nikah adalah badan perempuan, kemanfaatan (*farj*) dan juga kehalalan (menggaulinya) karena konsekuensi dari akad menuntut hal itu semua.

QS. al-Nisā' ayat 24 menggunakan kata '*Ujrah*' bentuk jama dari kata '*Ajr*' yang artinya ganjaran atau hadiah. Penggunaan serupa ditemukan juga di QS, al-Mā'idah ayat 5 mahar dinamakan dengan '*Ajr*' (upah), karena ia merupakan upah atau imbalan dari kesediaan bersenang-senang. Manfaat dan kesenangan yang diperoleh suami dari istrinya, antara lain ketika melakukan hubungan suami istri yang telah disahkan melalui jalur pernikahan. Maka disinilah mahar diibaratkan seperti hadiah atau sebagai ucapan terima kasih.²⁶

Adapun kata *Qinṭār* dalam ayat 20 bermakna harta yang banyak. Penggunaan kata *Qinṭār* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa bolehnya sikap berlebihan dalam pemberian mahar. Hal bolehnya berlebihan di dalam memberi mahar ini dipahami oleh orang-orang dari ayat ini dengan berdasarkan kisah 'Umar ibn al-Khaṭṭāb dengan seorang perempuan. Saat itu, Sahabat 'Umar ra.

E. *Ṭaul*

Lafaz (*ṭaulan*) pada ayat 25 merupakan bentuk maṣḍar yang berarti kaya atau mempunyai kemampuan kelebihan harta atau mempunyai kemampuan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Jika dikatakan *ṭultu al-qauma* artinya bahwa seseorang mampu untuk menguasai atau mengalahkan suatu kaum. Pada ayat ini *ṭaulan* merupakan objek dari kata kerja *yastaṭī'*. Kalimat *al-yankiḥa* merupakan objek dari kata *ṭaulan*. Kata *al-yankiḥa* tidak dapat ditetapkan sebagai objek dari kata *yastaṭī'* karena hal itu akan mempengaruhi makna sehingga menjadi, "Barangsiapa diantara kamu yang tidak mampu mengawini perempuan karena kaya atau kelebihan harta."²⁷ Namun Nawāwī al-Bantānī berbeda dan mengatakan bahwa kata *al-yankiḥa* bisa menjadi *maf'ūl bih* baik untuk kata *ṭaulan* maupun *yastaṭī'*. Menurut sebagian besar ulama termasuk Imām Mālik, Syafi'ī dan Aḥmad bahwa yang dimaksud dengan *al-ṭaul* dalam ayat ini adalah kemampuan untuk membayar mahar perempuan merdeka.²⁸

²⁴ Al-'Allāmah Rāgib al-Aṣḥāhānī, *Mufradāt Alfaz al-Qur'ān*, 630.

²⁵ Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 217

²⁶ Lilik Ummi Kaltsum, dan Abdul Moqsiṭh Ghazali, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (Jakarta: Ciputat: UIN Press, 2015), 214.

²⁷ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Syarī'ah Wa al-Minhaj* (t.k: Dār al-Fikir, 2003), 16.

²⁸ Muḥammad Nawāwī al-Jāwī, *Marāḥ Labīd Li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 192.

Uang *Panaik* dan Relasinya dengan Mahar

Uang *panaik* adalah biaya pesta pernikahan yang diberikan kepada mempelai wanita sesuai dengan tingkat sosialnya. Secara tradisi, uang *panaik* juga merupakan suatu kebanggaan bagi keluarga jika ramai atau banyak yang mendoakan mereka. Pernikahan yang dijalin antara kedua mempelai (laki-laki dan wanita) adalah sesuatu yang benilai luhur atau suci sehingga patut diberikan apresiasi yang dalam hal ini masyarakat Bugis mengapresiasi dengan pesta dengan maksud menunjukkan rasa syukur terhadap Allah SWT atau dewata seuwae (Tauhid).

Uang *panaik* biasa juga disebut sebagai *belanca* (uang belanja) adalah uang yang diberikan kepada mempelai wanita yang telah ditentukan kadarnya oleh keluarga mempelai. Besarnya uang belanja ditetapkan berdasarkan kelaziman atau kesepakatan lebih dahulu antara anggota keluarga yang melaksanakan pernikahan. Ada misalnya, yang menyerahkan uang belanja itu sepenuhnya kepada pihak laki-laki sesuai dengan kemampuannya. Hal itu dapat terjadi karena adanya saling pengertian yang baik dari kedua belah pihak.

Besaran uang *panaik* juga sama dengan mahar yang ditentukan berdasarkan strata sosial dari pihak mempelai wanita. Jika wanita yang hendak dinikahi berasal dari keluarga bangsawan maka semakin tinggi pula uang *panaik* yang diberikan, begitu pula dengan orang yang memiliki jabatan, pekerjaan dan tingkat pendidikan yang tinggi. Adapun jenis-jenis yang uang *panaik* yang biasa digunakan beragam seperti tanah, kebun, *real estate* dan semua hal yang memiliki nilai jual. Karena jika harta tersebut tidak memiliki nilai jual maka itu tidak termasuk, dalam hal ini hewan juga tidak termasuk karena hewan dapat mati.

Kesimpulan

Demikianlah, perbedaan semantik yang terdapat pada kata-kata mahar dalam menjawab perbedaan yang signifikan antara mahar dengan uang *panaik* suku Bugis. Melihat derivasi kata dari mahar di atas jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat suku Bugis, dapat dipahami bahwa uang *panaik* suku Bugis memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Bahkan kita tidak bisa menyamakan keduanya baik dari segi maknanya maupun dalam implementasinya.

Mahar berikut derivasi katanya memiliki makna pemberian yang wajib oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan tanpa mengharap imbalan materi berupa harta benda serta tanpa adanya paksaan dan bersifat sukarela. Sedangkan uang *panaik* adalah biaya pesta pernikahan yang diberikan kepada mempelai perempuan sesuai dengan tingkat sosialnya, kemudian kadar uangnya ditentukan oleh pihak perempuan yang hendak dinikahi.

Daftar Pustaka

- Abū Zahrah, Muḥammad. *Al-Aḥwāl al-Syakhsiyyah*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1957.
- Al-Aṣḥāhānī, al-‘Allāmah Rāgīb. *Mufradāt Alfaz al-Qur’ān*. Dimasyq: Dār al-Qalam, 2009.
- Enre, Fachruddin Ambo. “Ritumpanna Welenrennge: Telaah Filologis Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo.” (Universitas Indonesia, 1983).
- Faidhullah, Sami. “Konsep Mahar Perkawinan Berupa Hafalan Surah al-Qur’an (Perspektif Keadilan Gender).” *Jurnal al-Risalah* 14, no. 2 (2018): 252.
- Fakhr al-Dīn, Muḥammad al-Razī. *Maḥāṭib al-Gaib*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1981.
- Firuzabadi, Muḥammad ibn Ya‘qub. *Al-Tanwīr al-Miqbās Min Tafsīr Ibn ‘Abbās*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyya, 1992.
- Fitri, Abd. Basit Masbachul. “Eksistensi Mahar Pernikahan dalam Islam.” *Usratuna* 2, no. 1 (2018).
- Gunawan, Hendra. “Karakteristik Hukum Islam.” *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 2 (2018).
- Al-Hurr al-Amilī, Muḥammad. *Wasā’il al-Syī’ah*. Qom: Moassese Aale Al-Bait, 1988.
- Ibn Zakariyyā, Aḥmad ibn Faris. *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*. Bairūt: Dār al-Jayl, 1999.
- Al-Jāwī, Muḥammad Nawāwī. *Marāḥ Labīd Li Kasyf Ma’nā al-Qur’ān al-Majīd*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.
- Juzai, Ibn, dan Abī Qāsim Muḥammad ibn Aḥmad. *Al-Qawānin al-Fiqhiyyah*. Fez: Maṭba‘ah al-Nahḍah, 2005.
- Kaltsum, Lilik Ummi, dan Abdul Moqsith Ghazali. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*. Jakarta: Ciputat: UIN Press, 2015.
- Munzūr, Ibn. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Ṣādir, 1956.
- Rahayu, Sri, dan Yudi Yudi. “Uang Nai’: Antara Cinta Dan Gengsi.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6, no. 2 (2015).
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Kairo: Dār al-fath li al-‘Ilām al-‘Arabī, t.t.
- Sahabuddin, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Saputri, Irdawati. “Mahar: Perspektif al-Qur’an dan Implementasinya pada Masyarakat Kabupaten Konawe.” *Jurnal Ushuluddin Adan dan Dakwah* 1, no. 1 (2018).

Smith, William Robertson, and Ignác Goldziher. *Kinship and Marriage in Early Arabia*. T.k: A. and C. Black, 1907.

Umar, Nasaruddin. *Ketika Fikih Membela Perempuan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

Al-Zuhailī, Wahbah. *Al- Tafsīr al-Munīr Fī al- ‘Aqīdah Wa Al-Syarī‘ah Wa al-Minhaj*. t.k: Dār al-Fikr, 2003.